

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah fase transisi di mana seorang anak mulai beralih menuju kedewasaan, dimana salah satunya merupakan masa rasa ingin tahu yang tinggi, terhadap seksual. Tetapi saat ini seksual bagi remaja bukan lagi hal yang tabu. perilaku seksual dikalangan remaja sedang meningkat, terutama dikalangan remaja belum menikah (Nurdianti *et al.*, 2021). Pada masa remaja terjadi perubahan aspek kognitif, psikologis, social, dan biologis. Perubahan biologis yang mendasar adalah pubertas. Pubertas merupakan fase tahapan dimana manusia tumbuh menuju kematangan seksual akibat peningkatan hormone seksual (Fauzia & Taufik, 2022)

Di Indonesia, sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan berusia 15 hingga 19 tahun melaporkan pernah terlibat dalam aktivitas seksual sebelum pernikahan. Dalam hal perilaku seksual, berpegangan tangan adalah yang paling umum dilakukan oleh remaja perempuan dan laki-laki (masing-masing 64% dan 75%). Remaja laki-laki lebih sering melaporkan perilaku seperti berciuman (50%) dan berpelukan (33%) dibandingkan dengan remaja perempuan (30% dan 17%) (Kemenkes, 2018).

Mayoritas remaja berusia 15 hingga 19 tahun mulai terlibat dalam aktivitas berkencan pada rentang usia 15 hingga 17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki dalam kelompok usia ini telah memulai aktivitas berkencan sebelum mencapai usia 15 tahun. Hal ini menimbulkan kekhawatiran karena pada usia tersebut, mereka mungkin belum memiliki keterampilan hidup yang memadai, yang dapat meningkatkan risiko terlibat dalam perilaku pacaran yang tidak sehat, termasuk hubungan seksual pranikah (Fitriwati & Meinarisa, 2022)

Berdasarkan hasil studi awal yang dilaksanakan pada tanggal 21 Februari di DP3AP2 (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk serta Keluarga Berencana) Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dispensasi nikah pada tahun 2023 berjumlah 599 kasus dan untuk pengajuan dispensasi nikah untuk daerah DIY untuk remaja laki-laki dibawah umur 18 tahun untuk daerah sleman terdapat 21 kasus sedangkan untuk remaja putri yang dibaawah umur 18 tahun terdapat 39 kasus. sebagian alasan untuk melakukan pengajuan dispensasi nikah yaitu disebabkan kehamilan tidak diinginkan (KTD) yaitu 386 kasus dan untuk pergaulan bebas/hubungan intim yaitu 31 kasus. Dan untuk pernikahan dini untuk daerah DIY pada tahun 2023 untuk remaja laki-laki yaitu 112 kasus, dan untuk pernikahan dini untuk remaja perempuan 176 kasus. Dan untuk daerah DIY yang paling banyak melakukan pernikahan dini untuk peringkat pertama yaitu daerah sleman dan yang peringkat kedua gunung kidul dan yang ketiga bantul.

Remaja merupakan kelompok yang paling banyak terkena dampak masalah seksual pranikah. Sisi unik dari remaja yaitu kebingungan dalam mencari jati dirinya mengarah pada remaja yang bahagia lahir dan batin serta mencoba sesuatu yang baru. secara fisik terlihat indikasi yakni perkembangan seksual sekunder. Karena remaja menunjukkan tanda-tanda perkembangan mental, atau hasrat seksual, yang membuat mereka Lebih banyak minat ditunjukkan oleh remaja terhadap lawan jenis. Perilaku seks bebas di kalangan remaja merupakan fenomena yang sering ditemui di masyarakat, mencerminkan bahwa masih terdapat sejumlah besar remaja yang belum memiliki pemahaman yang memadai terkait kesehatan seksual mereka. Remaja usia belasan tahun menjadi kelompok yang paling rentan terhadap masalah seksual sebelum menikah (Kodu & Yanuarti, 2022). Salah satu hal menyebabkan masalah seksual pada anak muda yaitu perubahan hormonal yakni meningkatkan dorongan seksual mereka (Bazrul *et al.*, 2021).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja meliputi sika, pengaruh keluarga, pengetahuan, agama, lingkungan, teman sebaya, media massa, dan juga kehamilan yang tidak direncanakan, yaitu ketika pasangan tidak menginginkan kehamilan (Kodu & Yanuarti, 2022).

Perilaku seksual sebelum menikah bisa mengakibatkan pernikahan dini dan mengganggu kesehatan karena dapat mengurangi tingkat kelahiran (Nurmala *et al*,2019). Konsekuensi dari kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dapat mencakup risiko fisik seperti risiko yang timbul dari prosedur aborsi yang dapat membahayakan kesehatan ibu dan janin. Secara psikologis, ibu mungkin cenderung mengabaikan tanggung jawabnya atau memaksakan diri untuk melanjutkan kehamilan. Secara sosial, ibu dapat mengalami isolasi dan penolakan dari masyarakat di sekitarnya. (ismarwati dan utami, 2017 dalam (Kodu & Yanuarti, 2022) Pernikahan dini adalah pernikahan yang dibawah umur yang belum siap, dan tujuan kesiapnya belum optimal secara jasmani, rohani, dan meteril. Pernikahan yang belum cukup umur disebut pernikahan dini (BKKBN,2020).

Pernikahan dini merupakan risiko kesehatan utama, terutama bagi kesehatan reproduksi remaja putri.sebab pernikahan dini membawa dampak negative pada berbagai kehidupan. Dalam hal pendidikan anak yang melakukan pernikahan dini lebih besar kemungkinanya untuk putus sekolah. Remaja putri yang menikah dini mempunyai risiko 35-55% mengalami gangguan kesehatan reproduksi dan mental, komplikasi, atau kematian saat melahirkan (Kartini & Nuryana, 2023).

Perilaku seksual pranikah pada remaja sering kali disebabkan oleh kurangnya dukungan dari orang tua. Peran orang tua penting dalam membangkitkan rasa percaya diri remaja dan membimbing mereka dalam mengambil keputusan agar tidak terpengaruh oleh teman-teman sebaya (Utami, 2019) . Aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku seksual remaja mencakup peran yang dimainkan oleh orangtua, di mana mereka dapat memengaruhi perilaku seksual anak-anak mereka melalui tiga cara:

berkomunikasi, memberi contoh, dan mengawasi. Orangtua harus memberikan pengetahuan tentang perilaku seksual kepada anaknya. Bagi banyak orangtua membicarakan topik seksual dengan anak masih dianggap tabu. anak cenderung tidak tidak mendapatkan pendidikan perilaku seksual sejak dini, sehingga mengakibatkan kurangnya pengetahuan tentang seksualitas remaja. Komunikasi orangtua dan anak tentang seksualitas berdampak positif terhadap perluasan pengetahuan remaja. Jika dilakukan dengan baik, komunikasi akan memberikan pengetahuan dan meminimalkan penyimpangan social seperti seksual pranikah (Kamala *et al*,2019).

Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki orang tua yang menjalankan peran mereka dengan efektif cenderung menunjukkan perilaku seksual pra-nikah yang positif. Namun jika peran orang tua kurang optimal, remaja cenderung menunjukkan perilaku seks pra nikah yang kurang baik. Dari 187 responden penelitian tentang peran orang tua menemukan bahwa 27,3% remaja selalu menerima larangan dari orang tua untuk menginap di rumah teman tanpa alasan yang jelas, 71,1% remaja sering menerima nasihat dari orang tua tentang efek negatif menonton atau meminta film dan gambar porno, dan sebanyak 25,1% remaja sesekali menyaksikan orang tua memberikan contoh berpakaian dengan sopan, tanpa memperlihatkan bagian tubuh yang tidak pantas. Selain itu, penelitian mengungkapkan bahwa perilaku seks pranikah di kalangan remaja SMK Kesehatan Bali Dewata Denpasar tergolong dalam kategori positif dengan persentase mencapai 75,4%.

Berdasarkan temuan dari kajian awal yang dilaksanakan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Godean pada bulan April melalui wawancara terbuka dengan 5 siswi didapatkan hasil 4 siswi mengatakan sedang berpacaran dan orang tua mengizinkan untuk berpacaran dan 1 siswi pernah berpacaran namun tidak di izinkan orang tua untuk berpacaran. Kemudian saat wawancara mengenai tanggapan orang tua, 80% siswi mengatakan bahwa tanggapan orang tua saat mengetahui anaknya berpacaran orang tua

sedikit memberikan nasehat dan 20% siswi mengatakan orang tua tidak terlalu menanggapi hal tersebut. Dan alasan mereka berpacaran yakni ingin merasakan kasih sayang dari lawan jenis di masa SMA dan ada yang mengatakan karena penasaran kemudian 100% siswi mengatakan sering berpegangan tangan saat berpacaran. Dari hasil wawancara dengan pihak sekolah melalui guru BK didapatkan hasil bahwa untuk peraturan tertulis mengenai berpacaran dari sekolah tidak ada, akan tetapi jika ada salah satu siswa/siswi yang ketahuan berpacaran akan dipanggil untuk mendapatkan arahan. Menurut dari beberapa uraian di atas maka peneliti akan meneliti tentang Hubungan Peran Orang Tua Dengan Prilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Godean.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan, rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat “ Hubungan Peran Orangtua Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Godean? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini yaitu diketahui “Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Godean”

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran peran orangtua dalam seksual pranikah pada remaja
- b. Diketahui gambaran perilaku seksual pranikah pada remaja
- c. Diketahui keeratan hubungan antara peran orangtua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri 1 godean

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan dibidang keperawatan anak dikalangan remaja yaitu hubungan perilaku seksual pranikah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja

Remaja memahami hal-hal yang harus dihindari terkait dengan perilaku seksual sebelum menikah.

b. Bagi guru

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan informasi kepada lembaga pendidikan, guru menangani isu remaja sehingga merencanakan program promosi kesehatan perilaku seksual pranikah.

c. Bagi orangtua

Penelitian ini diharapkan bertujuan untuk memberikan informasi terhadap orangtua untuk bisa memberikan arahan peran orangtua pada anak mengenai masalah perilaku seksual pranikah.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian yang akan datang disarankan untuk menyelidiki berbagai faktor yang memengaruhi peran orang tua dalam perilaku seksual pranikah pada remaja, mengingat penelitian ini hanya terfokus pada hubungan antara kedua variabel tersebut